

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perusahaan semakin dituntut untuk melakukan berbagai perubahan agar dapat bersaing. Negara-negara dan badan internasional mendukung kesepakatan global terhadap standar akuntansi sehingga menghasilkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Apabila *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dijadikan standar oleh negara-negara di seluruh dunia terhadap laporan keuangannya untuk menyampaikan informasi keuangan khususnya bagi pihak eksternal maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berada dalam satu standar yang sama. Hal tersebut akan menghasilkan mutu laporan keuangan perusahaan mempunyai pengungkapan yang lebih luas, kredibilitas yang tinggi, serta informasi keuangan yang dihasilkan lebih relevan serta akurat yang pada akhirnya informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan satu sama lain sehingga akan memudahkan pemakai laporan keuangan untuk memahami dan dapat diterima secara internasional (Immanuela, 2004).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyusun peta arah program konvergensi IFRS terhadap PSAK dalam tiga tahap, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir, dan tahap implementasi. Tahap adopsi diterapkan pada tahun 2008 hingga 2011 yang merupakan adopsi pada seluruh IFRS ke dalam PSAK, mempersiapkan infrastruktur, mengevaluasi dan mengelola terhadap dampak

adopsi pada penerapan PSAK. Tahap persiapan diterapkan pada akhir tahun 2011 dengan menyelesaikan infrastruktur yang dibutuhkan dan dilakukan penerapan secara bertahap terhadap PSAK berbasis IFRS. Tahap implementasi diterapkan pada tahun 2012 yang merupakan penerapan PSAK yang sudah diadopsi IFRS secara keseluruhan dan mengevaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Daniel, 2012).

Diadopsinya IFRS kedalam PSAK menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, salah satunya yaitu pada PSAK No 16 tentang aset tetap. PSAK (1994) memiliki banyak perbedaan terhadap PSAK 16 (Revisi 2007) yang berupa penggantian istilah aktiva menjadi aset terhadap keseluruhan PSAK dan pengukuran setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 (Revisi 2007) terdapat dua pilihan model mengenai pengukuran setelah pengakuan awal yang dapat dilakukan oleh entitas yaitu model biaya dan model revaluasi yang dapat diterapkan pada seluruh aset tetap perusahaan dalam kelompok yang sama.

Setelah pengakuan awal pada model revaluasi, aset tetap dicatat sebesar jumlah revaluasinya, yaitu nilai wajar aset pada tanggal revaluasi dikurangi jumlah rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi dan akumulasi penyusutan. PSAK 16 (Revisi 2007) tidak mengharuskan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap untuk mengikuti ketentuan perpajakan, kecuali untuk tujuan perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) terhadap perusahaan-perusahaan di New Zealand dan Brown, dkk (1992) terhadap perusahaan-perusahaan di Australia membuktikan bahwa keputusan

untuk melakukan revaluasi terhadap aset perusahaan oleh manajer dipengaruhi oleh faktor perkontrakan, faktor politis, dan faktor asimetri informasi.

Yulistia, dkk (2015) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Seng dan Su (2010), Firmansyah dan Sherllita (2012), dan Nurjanah (2013). Namun Brown *et al* (1992) menemukan bukti empiris bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lin dan Peasnell (2000), Piera (2007), Barac dan Šodan (2011), serta Manihuruk dan Farahmita (2015) yang memberikan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif pada revaluasi aset.

Ukuran perusahaan (*firm size*) telah digunakan oleh para peneliti sebagai proksi dari faktor politis dan insentif manajer untuk memilih prosedur pengurangan laba. Barac dan Šodan (2011) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keputusan revaluasi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Tay (2009), Seng dan Su (2010). Namun, penelitian yang dihasilkan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012), Nurjanah (2013), Ramadhani (2016), dan Latifa dan Haridhi (2016) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak memiliki pengaruh pada keputusan revaluasi. Sedangkan Yulistia, dkk (2015) dan Manihuruk dan Farahmita (2015) memperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap revaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kecil memiliki kemungkinan untuk mencatat aset tetapnya menggunakan model revaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menjadikan intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) sebagai proksi dari faktor asimetri informasi. Penelitiannya menghasilkan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) memiliki pengaruh secara positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013), Manihuruk dan Farahmita (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, dkk (2015), dan Barac dan Šodan (2011) menemukan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Seng dan Su (2010) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) yang diuji melalui univariate adalah signifikan namun secara statistik melalui metode regresi logistik adalah tidak signifikan.

Seng dan Su (2010) menggunakan penurunan arus kas operasi (*declining cash flow from operation*), sebagai proksi dari faktor perkontrakan dan menemukan bahwa penurunan arus kas operasi, tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset keatas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013), Firmansyah dan Sherllita (2012), Yulistia, dkk (2015), dan Ramadhani (2016) bahwa keputusan revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi oleh penurunan arus kas operasi. Namun hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan Latifa dan Haridhi (2016) yang menemukan bahwa penurunan arus kas operasi, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Cotter dan Zimmer (1995), dan Barac dan Šodan (2011) yang memberikan

bukti bahwa penurunan arus kas operasi (*declining cash flow from operation*) berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Nurjanah (2013) melakukan penelitian pada perusahaan di Indonesia dan berhasil membuktikan bahwa *ownership control* (kontrol kepemilikan) memiliki hubungan negatif terhadap revaluasi. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Wicaksana (2016) terhadap perusahaan di Indonesia, Lopes (2012) terhadap perusahaan di Brazil dan Piera (2007) terhadap perusahaan di Swiss yang memberikan bukti empiris bahwa *ownership control* (kontrol kepemilikan) tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Watts dan Zimmerman (1986) memperkenalkan teori yang dapat menjelaskan mengapa suatu pilihan metode akuntansi dilakukan oleh manajer, teori tersebut yaitu teori akuntansi positif. Manajer akan memilih suatu metode akuntansi yang dapat meningkatkan kompensasinya (hipotesis rencana bonus), mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian utang (hipotesis perjanjian utang) dan menurunkan biaya politik. Oleh sebab itu, manajer mungkin saja memilih metode revaluasi untuk alasan tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan hipotesis rencana bonus maka manajer akan meninjau kesehatan keuangan perusahaan. Penentuan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajer juga mempertimbangkan perspektif informasi dan karakteristik aset.

Perusahaan di Indonesia tidak banyak yang memilih melakukan revaluasi untuk menentukan jumlah tercatat aset tetapnya, begitu juga dengan

perusahaan-perusahaan di ASEAN (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Metode biaya merupakan metode yang banyak dipilih oleh perusahaan-perusahaan di ASEAN untuk menentukan jumlah tercatat asetnya. Padahal, apabila dibandingkan antara model biaya dengan model revaluasi, maka penerapan model revaluasi aset tetap akan menghasilkan nilai kekayaan yang wajar yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Manihuruk dan Farahmita (2015) menunjukkan data bahwa pada tahun 2008 hingga tahun 2013 perusahaan-perusahaan di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura memilih menggunakan model biaya daripada model revaluasi dalam penentuan jumlah tercatat aset yang dimiliki perusahaan setelah pengakuan awal.

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan yang Menggunakan Model Revaluasi dan Model Biaya

Model akuntansi	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura
Model Revaluasi	39	817	129	249
Model Biaya	1.400	2.916	423	2.265
Jumlah	1.439	3.733	552	2.514

Sumber: Manihuruk dan Farahmita (2015)

Topik penelitian ini menjadi menarik diteliti kembali untuk menemukan faktor-faktor mengapa hanya sedikit perusahaan yang memilih metode revaluasi dibandingkan metode biaya. Peneliti memilih Malaysia untuk dijadikan sebagai pembanding terhadap Indonesia dalam keputusan perusahaan untuk menentukan metode biaya atau metode revaluasi terhadap penentuan jumlah tercatat asetnya. Negara Malaysia dipilih karena Malaysia memiliki kesamaan dengan Indonesia terhadap standar akuntansinya yaitu dalam pengadopsian IFRS. Kedua negara tersebut dalam mengadopsi IFRS

menggunakan *gradual strategy* yang dilakukan dengan mengadopsi 21 standar IFRS pada tanggal 1 Januari 2006 (Chintya, 2015).

Penelitian ini merupakan hasil kompilasi dari penelitian yang dikembangkan oleh Yulistia, dkk (2015) dan Nurjanah (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan membandingkan perusahaan manufaktur di Indonesia dan perusahaan manufaktur di Malaysia, serta tahun penelitian 2014-2016. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI dan KLSE pada tahun 2014-2016 menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbesar jika dibandingkan dengan sektor perusahaan lain sehingga sesuai untuk dilakukan penelitian. Menurut Cahyonowati dan Ratmono (2010), penelitian yang memfokuskan pada satu industri saja dalam pengujian sampelnya akan dapat mengontrol variabel pengganggu. Maka perusahaan sektor manufaktur digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel dan diharapkan dapat menjelaskan keseluruhan populasi.

Tay (2009) menyebutkan bahwa revaluasi dapat menghasilkan nilai suatu aset menjadi lebih tinggi maupun lebih rendah dari aset yang tercatat. Oleh karena itu terdapat dua revaluasi yaitu revaluasi menaik dan revaluasi menurun. Sebagian besar penelitian mengenai revaluasi aset tidak menentukan revaluasi apa yang digunakan, apakah revaluasi menaik atau revaluasi menurun. Maka peneliti terdorong untuk menggunakan kekosongan pada area tersebut dengan menggunakan revaluasi menaik sebagai revaluasi dalam penelitian ini. Pemilihan revaluasi menaik dalam penelitian ini disebabkan

karena penelitian ini mensyaratkan adanya peningkatan pada nilai aset untuk mendukung hipotesis penelitian, serta bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan menyetarakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai *leverage*, *declining cash flow from operation*, *firm size*, *fixed assets intensity*, dan *ownership control* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap dengan rentang waktu 2014-2016. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti menarik judul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kebijakan Revaluasi Aset Tetap (Studi Komparatif Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan di Bursa Efek Malaysia Tahun 2014-2016)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam menjelaskan hubungan *leverage*, *declining cash flow from operation*, *firm size*, *fixed assets intensity*, dan *ownership control* terhadap revaluasi aset tetap antara lain:

1. Apakah *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah *fixed asset intensity* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?

4. Apakah *declining cash flow from operation* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah *ownership control* memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.
6. Apakah terdapat perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Untuk menguji pengaruh positif *leverage* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk menguji pengaruh positif *firm size* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menguji pengaruh positif *fixed asset intensity* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk menguji pengaruh positif *declining cash flow from operation* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk menguji pengaruh negatif *ownership control* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk menguji perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan hasil berupa masukan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ilmu akuntansi. Serta penelitian ini memberikan pemahaman keterkaitan secara teori dengan penerapan praktik secara nyata mengenai pengaruh *leverage*, *firm size*, *fixed asset intensity*, *declining cash flow from operation*, dan *ownership control* terhadap revaluasi aset tetap.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan meneliti revaluasi aset tetap.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai referensi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terhadap penerapan kebijakan akuntansi aset tetap dimasa mendatang apabila perusahaan hendak menggunakan metode revaluasi aset.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan Lainnya

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat memberikan gambaran maupun informasi dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan lainnya mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap.